

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.²

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana,

¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 5
² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139

mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.³“Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴ “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.⁵

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.⁷

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), 3

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013) 1

⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan

⁷Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, 12.

⁸Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, 5.

pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.¹⁰ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

¹⁰Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), 2.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

2. Strategi Belajar Mengajar menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,¹¹ namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

2) *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

Religiusitas intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam

masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru disamping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.¹²

¹²Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.¹³

Pendidikan agama Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan agama Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.¹⁴

Dari pengertian tersebut tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna

¹³Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

¹⁴Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003). 3.

bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Dari banyak definisi tentang pendidikan agama Islam di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-Nya (khalifah-Nya) di dunia.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah pencerminan dari ciri-ciri agama untuk membentuk kepribadian manusia dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga, keluarga, pemerintah maupun masyarakat.¹⁵

Jadi tujuan umum pendidikan agama Islam adalah iman yang teguh, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini sering dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, yaitu untuk beribadah kepadanya (Allah), Allah berfirman dalam surat Al Dzariat. Ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹⁵Zainul Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Madiun: STAI Madiun, 2009), 13.

”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁶

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam di SD diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, al-qur'an, akhlak, syari'ah, muamalah dan sejarah yang tidak dipilah-pilah.

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷ Pada tingkat SD diharapkan taat beribadah, mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar dan memahami kandungannya dan mampu menerapkan prinsip muamalah dan syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi Aqidah Ahlaq berfungsi memberikan pengetahuan pemahaman kepada murid dan menghayati serta meyakini keimanan dan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar utama dalam pembentukan

¹⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 862.

¹⁷Muhaimin, et-al, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 128.

kepribadian muslim dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pada materi Fiqih yaitu untuk mendorong, membimbing, mengembangkan untuk menghayati hukum Islam dan diamalkannya, memberi bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik yang berupa ibadah atau muamalah.

Pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Islam sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak Karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Menurut Bahasa

Kata “akhlak” secara etimologi berasal dari kata “khalaqa” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian,

buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adap, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.¹⁸

b. Menurut Istilah

Al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.¹⁹ Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengamalan, yaitu:

- a. Bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian.
- b. Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

Di dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”.²⁰

Menurut Al-Ghazali, pokok-pokok utama akhlak ada empat, yaitu hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan. Kesemuanya tergambar sebagai berikut:²¹

¹⁸Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

¹⁹Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 2

²⁰Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.152

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 81

No	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
1	Hikmah (bijaksan)	Kesanggupan untuk mengatur keunggulan ingatan, kebiasaan, mengutamakan gagasan, kebenaran pendapat, kesadaran jiwa terhadap perbuatan-perbuatan halu dan kejahatan tersembunyi.	Bodoh	Tidak berpengalaman dalam mengurus sesuatu, sakit ingatan, mengejar tujuan yang benar dengan cara yang salah, dan mengejar tujuan yang salah dengan jalan yang benar.
2	Berani	Berpandangan luas, gagah berani, mawas diri, tabah, sabar, teguh pendirian, dapat menahan emosi, tahu harga diri.	Terburu nafsu, pengecut	Suka mencari muka, angkuh, marah, sombong atau congkak. Minder, tidak percaya diri, tidak sabar, sempit pandangan, enggan menerima baik.
3	Lapang dada	Dermawan, rendah hati, sabar, pemaaf, shalih, bak hati, royal, ringan tangan, cerdas, tidak serakah.	Serakah	Tamak, tidak tahu malu, tidak sopan, boros, kikir, riya', cenderung mengumpat akhlak orang lain, lancing, suka bermain yang tidak ada manfaatnya, iri, gembira jika orang lain susah, menghina orang miskin.
4	Adil	Keadaan jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu atas perintah akal dan syari'at sesuai porsinya	Tidak adil	

Akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan di akhirat, dan amal dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ketujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya.²²

Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

²²Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 88

Sebagaimana Abi Hurairah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bahwa :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “*Iman seorang mukmin yang paling sempurna adalah orang yang paling baik akhlaknya*”.²³

Sedangkan Aljazari mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah seseorang tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta’ala”.²⁴ Salah satu sarana untuk mendapatkan akhlak yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul bersama orang-orang yang bertaqwa, para ulama dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia.

Orang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas (terus-menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan kegemaran.²⁵

Hidup sebagaimana menurut Mustofa adalah hidup sejahtera dan diridhoi Allah, serta disenangi oleh sesama makhluk. Pada puncaknya, sudah tentu memperoleh yang baik, kita harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Dan setelah membedakan keduanya, maka kita harus memilih yang baik dan meninggalkan yang

²³Majdi Muhammad asy-Syahawi, *Washaaya Luqmanul Hakim min al Kitab was-Sunnah*, diterj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Machmudi Mukson, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal.150

²⁴Al-Jazari, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 218.

²⁵Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 27.

buruk serta mengerjakan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan kegemaran.²⁶

Akhlak mulia ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

c. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik disebut juga akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *karimah* (mulia), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela).

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.²⁷ Adapun sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:

- 1) Al-Amanah (jujur, dapat dipercaya)
- 2) Al-Alifah (disenangi)
- 3) Al-Afwu (pemaaf)
- 4) Al-Nisatun (manis muka)
- 5) Al-Khairu (kebaikan)
- 6) Al-Khusyu' (tekun sambil menundukkan diri)
- 7) Al-Dhiyaafah (menghormati tamu)
- 8) Al-Khufraan (suka memberi maaf)
- 9) Al-Hayaau (malu kalau diri tercela)
- 10) Al-Himu (menahan diri dari berlaku ma'siat)
- 11) Al-Hukum bil 'adli (menghukum secara adil)

²⁶*Ibid.*, hal. 31.

²⁷Masan Alfat, *Aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), hal.66

- 12) Al-Ikhawan (menganggap persaudaraan)
- 13) Al-Ihsaan (berbuat baik)
- 14) Al-'Ifaafah (memelihara kesucian diri)
- 15) Al-Muruaah (berbudi tinggi)
- 16) Al-Nadhaafah (bersih)
- 17) Al-Rahmah (belas kasih)
- 18) Al-Sakhaau (pemurah)
- 19) Al-Salaam (kesentosaan)
- 20) Al-Shoalihaat (beramal shalih)
- 21) Al-Shabru (sabar)
- 22) Al-hidqafu (benar, jujur)
- 23) Al-Ta'aawun (bertolong-tolong)
- 24) Al-Tadharru (merendahkan diri kepada Allah SWT)
- 25) Al-Tawaadhu' (merendahkan diri)
- 26) Al-Qana'ah (merasa cukup dengan apa yang ada)
- 27) Al-'Izzatun Nafsi (berjiwa kuat)²⁸

b. *Akhlak Madzmumah*

Akhlak madzmumah yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.²⁹ Sedangkan yang termasuk akhlak madzmumah, antara lain:

- 1) *Al-Ananiah* (egois)
- 2) *Al-Bagyu* (lacur)
- 3) *Al-Buhtan* (kikir)
- 4) *Al-Hamr* (peminum khamar)
- 5) *Al-Khianah* (khianat)
- 6) *Al-Sulmu* (aniaya)
- 7) *Al-Jubn* (pengecut)
- 8) *Al-Fawahisy* (dosa besar)
- 9) *Al-Gaddab* (pemarah)
- 10) *Al-Gasysy* (curang dan culas)
- 11) *Al-Gibah* (mengumpat)
- 12) *Al-Guyur* (menipu, memperdaya)
- 13) *Al-Namumah* (adu domba)
- 14) *Al-Hasd* (dengki)
- 15) *Al-Istikbar* (sombong)
- 16) *Al-Liwat* (homosex)

²⁸Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hal.44

²⁹Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu...*, hal. 67

- 17) *Al-Riya'* (ingin dipuji)
- 18) *Al-Sum'ah* (ingin mendengar kelebihanannya)
- 19) *Al-Riba* (makan riba)
- 20) *Al-Sikhriyah* (berolok-olok)
- 21) *Al-Sirqah* (mencuri)
- 22) *Al-Syahwat* (mengikuti hawa nafsu)
- 23) *Al-Tabzir* (boros)
- 24) *Al'Ajalah* (tergopoh-gopoh)
- 25) *Al-Qatlum Nafsi* (membunuh)
- 26) *Al-Makru* (penipu)
- 27) *Al-Kazbu* (dusta)
- 28) *Al-Israf* (berlebih-lebihan)
- 29) *Al-Ifsad* (berbuat kerusakan)
- 30) *Al-Hiqdu* (dendam)
- 31) *Al-Gina* (merasa tidak perlu pada yang lain).³⁰

2. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup di dunia dan di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakiktnya bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat di dalamnya yaitu sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama Islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang

³⁰A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 199

hak dan yang batil. Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, Al-Qur'an juga memuat bimbingannya. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : *Telah nyata kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. Ar-Ruum : 41)³¹

Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125 juga menyatakan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang terserak dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui.*³²

³¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Thoha Putra, 1995), hal. 647

³²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal 421

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak dalam Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari Al-Qur'anul Karim.

b) As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah As-Sunnah. Sunnah Rasul yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadits Nabi saw juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-Qur'an tersurat pokok-pokoknya saja.³³ Karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi-Mu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.³⁴

Sedangkan hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

أَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه ابو هريرة)

³³Hamzah Ya'cub, *Akhlak (Etika Islam)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 50

³⁴*Ibid...*, hal 670

“*Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (H.R. Abu Hurairah).³⁵

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al Qur’an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum akhlakul karimah siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

D. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pembentukan akhlakul karimah

Pembentukan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.

Sesuai dengan UU 1945 bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub:

“Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.³⁶

Dari pasal di atas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

³⁵ Jalaludin Abdurrahman Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami'us Shoghir*, (Asa Sirkatur Nur), 103

³⁶ Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), hal 28.

3. Tujuan Pembentukan akhlakul karimah

Tujuan pembentukan akhlakul karimah itu adalah:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia.
- c. Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik.³⁷

Gambaran tentang tujuan pembentukan akhlakul karimah di atas, menjelaskan peran akhlakul karimah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan dan sangat penting dalam mengantarkan manusia menjadi umat yang mulia disisi Allah.

Islam menganjurkan akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam

³⁷ Hamzah Ya'cub, *Akhlak..*, hal. 56

kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip Chabib Thoha menyatakan bahwa hikmah atau faedah dari akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan derajat manusia
- 2) Menuntun kepada kebaikan
- 3) Manifestasi kesempurnaan iman
- 4) Keutamaan dihari kiamat
- 5) Kebutuhan pokok dalam keluarga
- 6) Membina kerukunan antar tetangga
- 7) Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan Negara
- 8) Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah³⁸

Demikianlah beberapa hikmah dan faedah dari akhlak apabila ditegakkan, akan membentuk masyarakat menjadi suci, selalu menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dalam semua aspek kehidupan manusia.

E. Program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

Program Guru PAI dalam rangka pembentukan akhlakul karimah di setiap lembaga pendidikan yaitu dengan melaksanakan visi dan misi sekolah, merencanakan program ketika awal tahun pelajaran, penyusunan rencana strategis (renstra) dan melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai agama.

³⁸Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114-116

1. Merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah.

Strategi guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah dengan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk melaksanakan visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan organisasi, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik.

Visi mengarah pada pembentukan citra diri organisasi, ia sebagai ikatan moral (*moral bonding*), dan misi pada pembentukan pengembangan sekolah. Dengan pernyataan lain bahwa visi dan misi yang telah disusun bersama sebagai acuan berpikir, acuan bertindak dan acuan berperilaku guru, siswa dan warga sekolah lainnya.

Misi merupakan interpretasi dari visi sekolah yang terimplementasi pada rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, baik jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga misi merupakan dambaan tentang organisasi akan menjadi apa di masa depan. Artinya, misi mengarahkan sekolah dan anggotanya menuju citra organisasi sekolah yang didambakan.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan organisasi dalam merumuskan strategi, yaitu:

- a. Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh organisasi di masa depan dan menentukan misi organisasi untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.
- b. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh organisasi dalam menjalankan misinya.

- c. Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (*key success factors*) dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.
- d. Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
- e. Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.³⁹

Strategic management atau manajemen strategi adalah suatu proses kombinasi tiga kegiatan yang saling terkait yaitu perumusan, pelaksanaan dan pengawasan strategi. Dengan demikian ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi yaitu perumusan, pelaksanaan dan pengawasan, yang dapat berlaku untuk organisasi baik perusahaan, organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial maupun lembaga pendidikan.

Rangkaian proses penyusunan manajemen strategi dapat dilihat pada beberapa manajemen operasi yang dikembangkan para ahli. Salah satu manajemen operasi yang sering dianjurkan adalah manajemen operasi dengan rangkaian sebagai berikut, analisis lingkungan internal, eksternal, penyusunan berbagai strategi, pemilihan strategi, pelaksanaan dan analisis strategi. Manajemen operasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

- a. Analisis lingkungan, adalah proses awal dalam manajemen strategi yang bertujuan untuk memantau lingkungan perusahaan. Hasil dari analisis lingkungan ini setidaknya akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan yang biasanya digunakan dengan

³⁹Hariadi, *Strategi Manajemen...*, hal. 78.

- memanajemen operasi SWOT (*strength, weakness, oppurtinities and threatmen*) yang dimilikinya.
- b. Menentukan dan menerapkan arah organisasi, setelah melakukan analisis lingkungan eksternal dan internal diharapkan kita sudah dapat memiliki gambaran mengenai posisi perusahaan dalam persaingan. Di mana kita harus pasti mendefinisikan SWOT.
 - c. Program, fokus utama program adalah bagaimana menyesuaikan diri agar dapat lebih baik dan lebih cepat bereaksi dibanding pesaing dalam persaingan yang ada.
 - d. Pelaksanaan, masalah implementasi ini cukup rumit, oleh karena itu agar penerapan strategi organisasi dapat berhasil dengan baik, manajer harus memiliki gagasan yang jelas tentang isu-isu yang berkembang dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam tahapan ini, masalah struktur organisasi, budaya perusahaan dan pola kepemimpinan harus dibahas secara lebih mendalam.
 - e. Pengendalian strategi, merupakan suatu jenis khusus dari pengendalian organisasi yang berfokus pada pemantauan dan pengimplementasian proses manajemen strategi.⁴⁰

Manajemen strategi pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistimatis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan

⁴⁰Faisal Musa dan Ahmad Sanusi Nasution, "Manajemen Strategi dan Operasi di Bidang Pendidikan", *Makalah*, (Universitas Medan: 2009).

yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen pendidikan Islam yang baik.

Manajemen strategik diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar dalam arti mencakup seluruh komponen dilingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk rencana strategik (Renstra) yang dijabarkan menjadi perencanaan operasional (Renop), yang kemudian dijabarkan pula dalam bentuk program kerja dan proyek tahunan. Renstra berorientasi pada jangkauan masa depan, untuk organisasi non profit (pendidikan) 1 Th (jangka pendek), 5 Th (jangka menengah), 10 Th (jangka panjang). Visi, misi, pemilihan strategik yang dihasilkan strategik induk (utama), dan tujuan strategik organisasi untuk jangka panjang merupakan acuan dalam merumuskan Renstra, namun dalam teknik penempatannya sebagai keputusan manajemen puncak secara tertulis semua acuan tersebut terdapat di dalamnya. Renstra dijabarkan menjadi Renop yang antara lain berisi program-program operasional termasuk proyek-proyek dengan sasaran jangka sedang masing-masing juga sebagai keputusan manajemen puncak.⁴¹

Formulasi merupakan suatu proses merumuskan dan menyusun.

Di sini dilakukan pemikiran dan penyusunan konsep. Jadi, sebelum kita melakukan sesuatu wajiblah dipikirkan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan suatu ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu konkretisasi atau perwujudan dari proses berpikir, dan merupakan konkretisasi dari suatu perencanaan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Harjanto, bahwa ada enam pokok pikiran yang terkandung di dalam sesuatu perencanaan, yaitu:

⁴¹Nazilatul, "pengertian-manajemen-strategik", <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179202>, 27 Maret 2017.

- a. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
- b. Membandingkan antara masa sekarang dengan masa depan apakah terjadi peningkatan atau tidak.
- c. Jika tidak ada peningkatan, maka perlu dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan terhadap diri sendiri ataupun anak didik.
- d. Ada alternatif atau pilihan lain jika pilihan yang kita tuju gagal.
- e. Merinci alternatif yang dipilih sebagai pedoman pengambilan keputusan bila akan dilaksanakan.⁴²

Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin, karena pada dasarnya perencanaan merupakan suatu alat ukur di dalam membandingkan antara hasil yang dicapai dengan harapan.

Perencanaan adalah proses yang berkelanjutan dalam rangka menyempurnakan aktifitas untuk mewujudkan tujuan bersama. Terdapat beberapa butir penting yang perlu dijadikan acuan dalam menyusun rencana. Butir-butir penting itu antara lain :

- a. Berhubungan dengan masa depan;
- b. Seperangkat kegiatan yang dialokasikan;
- c. Proses dengan prosedur yang sistematis; dan
- d. Hasil serta tujuan tertentu yang ditentukan sebelumnya.

Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan yaitu:

- a. Tujuan perencanaan harus teliti dan jelas.

⁴²Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 2.

- b. Tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah perencanaan harus cepat.
- c. Adanya keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggungjawab operasional.
- d. Peninjauan aspek-aspek amaliah dari sisi penerimaan masyarakat.
- e. Kemampuan organisator penanggungjawab operasional.⁴³

Sementara itu Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin menyatakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan, di antaranya:

- a. Perencanaan dilakukan untuk kemajuan di masa depan.
- b. Strategi-strategi untuk menunjang kemajuan pendidikan.
- c. Perencanaan bukan berdasarkan manipulasi, kira-kira, atau teoritis saja, tapi juga harus menggunakan fakta dan data-data yang konkrit.
- d. Memperhatikan kebenaran-kebenaran yang berkaitan dengan kondisi serta pelaksanaannya.
- e. Adanya tindakan nyata dalam proses pelaksanaan.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat kita pahami bersama, bahwa dalam upaya mencapai keberhasilan dalam perencanaan memerlukan kerjasama, komitmen disertai dengan pengawasan yang berkelanjutan.

Kegiatan perencanaan memiliki ruang lingkup berbeda-beda, tergantung dari sisi mana melihatnya, seperti:

- a. Perencanaan dari dimensi waktu.

Dari demensi waktu perencanaan mencakup; (a) Perencanaan jangka panjang (*long term planning*) berjangka 10 tahun ke atas, bersifat prospektif, idealis dan belum ditampilkan sasaran-sasaran yang bersifat kualitatif. (b) Perencanaan jangka menengah (*medium term planning*) berjangka 3 sampai 8 tahun, merupakan penjabaran

⁴³Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 63.

⁴⁴Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 11.

dan uraian rencana jangka panjang. Sudah ditampilkan sasaran-sasaran yang diproyeksikan secara kuantitatif, meski masih bersifat umum. (c) Perencanaan jangka pendek (*short term planning*) berjangka 1 tahunan disebut juga perencanaan jangka pendek tahunan (*annual plan*) atau perencanaan operasional tahunan (*annual operational planning*).

b. Perencanaan dari dimensi spasial tempat atau tingkatan.

Perencanaan ini terkait dengan ruang dan batas wilayah yang dikenal dengan perencanaan nasional/makro (berskala nasional), regional (berskala daerah atau wilayah), perencanaan lokal (satuan wilayah tertentu), dan perencanaan kelembagaan (institusi tertentu).

c. Perencanaan dari dimensi jenis.

Menurut Anen sebagaimana dikutip Syaiful Sagala meliputi; (a) Perencanaan dari atas ke bawah (*top down planning*), (b) perencanaan dari bawah ke atas (*bottom up planning*), (c) perencanaan menyerong ke samping (*diagonal planning*), dibuat oleh pejabat bersama dengan pejabat bawah di luar struktur, (d) perencanaan mendatar (*horizontal planning*), yaitu perencanaan lintas sektoral oleh pejabat selevel, (e) perencanaan menggelinding (*rolling planning*) berkelanjutan mulai rencana jangka pendek, menengah dan panjang, (f) perencanaan gabungan atas ke bawah dan bawah ke atas (*top down*

and button up planning), untuk mengakomodasi kepentingan pusat dengan wilayah/daerah.⁴⁵

Pada garis besarnya suatu perencanaan kepala madrasah akan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Perumusan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Penentuan bidang/fungsi/unit sebagai bagian-bagian yang akan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.
- c. Menetapkan jangka waktu yang diperlukan.
- d. Menetapkan strategi mencapai tujuan.
- e. Menetapkan alat yang dipergunakan untuk efisiensi pencapaian tujuan.
- f. Merumuskan rencana evaluasi.
- g. Menetapkan jumlah dan sumber dana yang diperlukan.⁴⁶

Agar perencanaan yang dilakukan dapat menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, prinsip-prinsip berikut patut diperhatikan:

- a. Perencanaan hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap.

Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, nilai religius, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantap akan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya.

⁴⁵Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35.

⁴⁶Mujamil Qomar et.al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 313.

- b. Perencanaan hendaknya berangkat dari tujuan umum.

Tujuan umum itu dirinci menjadi khusus, kemudian bila masih bisa dirinci menjadi tujuan khusus, itu dirinci menjadi lebih rinci lagi. Adanya rumusan tujuan umum dan tujuan khusus yang terinci akan menyebabkan berbagai unsur dalam perencanaan memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan yang akan dicapai.

- c. Perencanaan hendaknya realistis.

Perencanaan hendaknya disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia. Dalam hal sumber daya, hendaknya dipertimbangkan kuantitas maupun kualitas manusia dan perangkat penunjangnya. Perencanaan sebaiknya tidak mengacu pada sumber daya dan dana yang diperkirakan tidak akan dapat disediakan, melainkan pada sumber daya dan dana yang nyata-nyata ada.

- d. Perencanaan hendaknya mempertimbangkan kondisi sosio budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan rencana nanti.

Kondisi sosio budaya tersebut misalnya sistem nilai, adat istiadat, keyakinan, serta cita-cita. Terhadap kondisi sosio budaya yang mendukung pelaksanaan rencana, hendaknya telah direncanakan cara memanfaatkan secara maksimal faktor pendukung itu. Sedangkan terhadap kondisi sosio budaya yang menghambat, hendaknya telah direncanakan cara untuk mengantisipasinya dan menekannya menjadi sekecil-kecilnya.

e. Perencanaan hendaknya fleksibel.

Meskipun berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan rencana telah dipertimbangkan sebaik-baiknya, masih mungkin terjadi hal-hal di luar perhitungan perencanaan ketika rencana itu dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam membuat perencanaan, hendaknya disediakan ruang gerak bagi kemungkinan penyimpangan dari rencana sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi di luar perhitungan perencanaan.

2. Melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai agama.

Lembaga pendidikan dan masyarakat dapat berjalan dengan baik, jika keluarga mendukung sepenuhnya semua program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Keluarga khususnya berperan aktif sebagai pendukung program yang dilaksanakan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah akan lebih bermakna dan terarah apabila didasari dengan program peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah.

Pada dasarnya manajemen strategik dalam pendidikan merupakan salah satu implementasi dari Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Manajemen strategik pada satuan pendidikan merupakan pengelolaan pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah sebagai manajer dan leader di satuan pendidikan.⁴⁷

Program MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang digulirkan pada awal tahun 2001 ini telah memberdayakan masyarakat pendidikan (*stakeholders*) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap

⁴⁷Suherli Kusmana, "Manajemen Strategik dalam Mengelola Satuan Pendidikan", *Makalah*, (Cilacap: Seminar Nasional, 14 Juni 2009).

dunia pendidikan, khususnya sekolah. Dalam menerapkan konsep MBS, mensyaratkan sekolah membentuk Komite Sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, namun mengikutsertakan pula guru, siswa, tokoh masyarakat, pakar dan pemerintahan di sekitar sekolah, dan bahkan pengusaha. Masyarakat dituntut perannya bukan hanya membantu pembiayaan operasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan membantu pula mengawasi dan mengontrol kualitas pendidikan.⁴⁸

Syaiful Sagala dalam bukunya “Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat” jika dilihat dari posisi pembangunan kelembagaan, maka perencanaan dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu :

a. Perencanaan strategis (*strategic planning*).

Perencanaan strategis dilakukan oleh para perencana yang memperhatikan visi dan misi lembaga yang dikaitkan dengan kepentingan *stakeholders* serta lingkungan internal dan eksternal lembaga, yang diikuti kajian isu-isu strategis bagi pengembangan prioritas lembaga di masa depan. Perencanaan strategis ini biasanya dilakukan untuk jangka waktu minimum tiga tahun.

b. Perencanaan operasional (*operational planning*).

Perencanaan operasional merupakan perencanaan internal organisasi yang biasanya terbatas pada mengendalikan proses terjadinya transformasi sistem (input, proses, dan output).⁴⁹

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, (Jakarta: Nimas Multima, 2006), h. 21.

Dalam tripusat pendidikan disebutkan bahwa dunia pendidikan selain merupakan tanggung jawab sekolah, juga merupakan suatu hal yang menjadi tanggung jawab masyarakat dan orang tua. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, memiliki waktu yang terbatas dalam melakukan pengawasan kepada siswa, sehingga masyarakat dan orang tua juga dituntut untuk melakukan proses pendidikan sebagai pihak yang justru memiliki waktu yang lebih luas untuk melakukan kontrol kepada para siswa.

3. Menugaskan kepada guru PAI dan Waka Kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyusun program secara sistematis, periodik dan kemampuan melaksanakan program yang dibuatnya secara skala prioritas.
- b. Kemampuan menyusun organisasi personal dengan uraian tugas sesuai dengan standar yang ada.
- c. Kemampuan menggerakkan stafnya dan segala sumber daya yang ada serta lebih lanjut memberikan acuan yang dinamis, dalam kegiatan rutin dan temporer.⁵⁰

⁵⁰Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), h. 54.

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.”⁵¹

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Mochtar Buchori dalam Muhaimin, bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁵²

Dalam menerapkan manajemen strategik, kepala sekolah memimpin satuan pendidikan untuk melakukan analisis terhadap potensi diri dan lingkungan. Analisis ini merupakan dasar untuk melaksanakan manajemen mutu yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar ini meliputi berbagai komponen yang terkait dengan mutu pendidikan, yaitu

⁵¹Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7.

⁵²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 23.

standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kepala Sekolah menetapkan pencapaian terhadap standar-standar tersebut sebagai dasar untuk mengukur kinerja satuan pendidikan yang dipimpinnya pada standarisasi pendidikan.⁵³

F. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

Pelaksanaan guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di lembaga pendidikan adalah dengan menerapkan pembiasaan, menerapkan beberapa kegiatan keagamaan secara intensif dan konsisten, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental, memberikan keteladanan, kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan.

1. Menerapkan pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Nilai-nilai agama Islam yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan

⁵³Suherli Kusmana, *Manajemen Strategik...*, h. 7.

memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁴

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh Guru PAI dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan, di antaranya: mengerjakan shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum mulai pelajaran, sopan santun, menjaga kebersihan, bersikap jujur, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat

⁵⁴Alim, *Pendidikan ...*, hal. 151.

melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.⁵⁵

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

⁵⁵ Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal.114.

Pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat bingkai atau konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang disebut “rukun Islam” baru mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqorrub*) kepada Allah SWT. dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).

Pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya keagamaan adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik dan masyarakat sekolah.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu: Pertama, tataran nilai yang dianut, yakni

merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang religius.⁵⁶

2. Menerapkan beberapa kegiatan keagamaan secara intensif dan konsisten, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental.

Kegiatan keagamaan merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya keagamaan merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada anak didik. Tanpa adanya kegiatan keagamaan, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembeleng aspek kognitif saja.

⁵⁶Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), h. 32.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan suasana yang agamis di lingkungan lembaga pendidikan dapat diciptakan dengan melalui berbagai cara, antara lain melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, yaitu: membaca Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai, Jum'at beramal, baca tulis huruf arab, istighatsah, peringatan hari besar Islam, kegiatan bulan Ramadhan, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, halal bihalal, shalat 'idul adha dan penyembelihan hewan qurban.

Di antara nilai-nilai Islami yang dapat diambil dari kegiatan-kegiatan keagamaan di atas adalah sebagai berikut:

a. Nilai tauhid/aqidah

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh aqidah terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- 6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridho.
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.⁵⁷

b. Nilai syari'ah

Menurut Taufiq Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

⁵⁷Muhammad Alim, *Pendidikan...*, h. 131.

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan, contoh zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami fakir miskin.
- 3) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, had (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.
- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.⁵⁸

c. Nilai Akhlaq

1) Nilai akhlak pada Allah

Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

⁵⁸Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Dunia...*, h. 7.

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak hanya percaya kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia di manapun manusia berada.
- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang

tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan tidak digoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.⁵⁹

2) Nilai akhlak pada manusia.

Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.

⁵⁹Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, h. 151.

- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
- k) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang di antara keduanya.
- l) Dermawan (menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.⁶⁰

⁶⁰*Ibid.*, h. 154.

Pendidikan Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan atau sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud, yaitu: *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan ketrampilan hidupnya sehari-hari. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁶¹

Menurut penelitian Muhaimin, kegiatan keagamaan seperti *khatmu al-Qur'an* dan *istighatsah* dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.⁶² Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

3. Mendatangkan Asatidz dari Pondok Pesantren dengan memberikan materi tentang Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadits, Fiqih dan Bahasa Arab dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas

Aqidah atau iman adalah pondasi kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya

⁶¹Muhaimin, *Nuansa Baru...*, h. 141.

⁶²*Ibid.*, h. 299.

ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian, iman harus mencakup empat komponen, yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya berbentuk ucapan tanpa amal, berarti kafir, ucapan tanpa ada niat adalah munafik, sementara ucapan, amal dan niat tetapi tidak sesuai dengan sunnah Rasul adalah bid'ah.⁶³

Fungsi aqidah dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa.
- 3) Memberikan dorongan hidup yang pasti.

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh aqidah terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.

⁶³Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, h. 127.

- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- 6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridho.
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.⁶⁴

Dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. *I'tiqadiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.⁶⁵

⁶⁴*Ibid.*, h. 131.

⁶⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 36.

Dalam mata pelajaran Fiqih dipelajari tentang bagaimana cara mengamalkan syariat Islam. Garis-garis besar nilai ajaran syari'ah Islam terkandung dalam:

1) Ibadah.

Nilai ibadah dapat diorientasikan kepada manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- b) Menjaga hubungan langsung dengan sesama insan.
- c) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

2) Muamalah.

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta, seperti: jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerjasama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum negara, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan sistem rumah tangga (keluarga).

3) Munakahah.

Yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, di antaranya mengenai masalah perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suami istri, walimah, mas kawin, wasiat dan lain-lain.

4) Siasah.

Yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), di antaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, sosial, kepemimpinan dan pemerintahan.

5) Jinayah.

Yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishash, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, khianat dalam berjuang dan kesaksian.

4. Memberikan keteladanan.

Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Menurut Tafsir, cara yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya adalah melalui pemberian contoh atau teladan.⁶⁶

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan

⁶⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 112.

seperti yang ada pada diri Rasulullah. Di antaranya dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٧﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁶⁷

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT. terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat Shaff ayat 2-3:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

⁶⁷al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 21.

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁶⁸

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihanannya, antara lain:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan.
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam

⁶⁸al-Qur'an, 61 (as-Shaff): 2-3.

kepribadian. Freud yakin bahwa super-ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap prenatal (orang tua).

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁶⁹

Dengan demikian bila dikaitkan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang

⁶⁹Muhaimin, *Tema-Tema ...*, h. 153.

merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

5. Kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan.

Strategi kemitraan/kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tidak mungkin berhasil secara maksimal pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri.
- c. Saling menghargai, untuk tidak saling *truth-claim* (klaim kebenaran).
- d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.⁷⁰

Tafsir dalam uraiannya tentang strategi yang dapat dilakukan oleh para pemimpin lembaga pendidikan untuk megembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah dengan memberikan motivasi dan

⁷⁰Muhaimin, *Arah Baru ...*, h. 22.

dorongan kepada segenap warga sekolah.⁷¹ Muhaimin juga mengisyaratkan bahwa *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah sangat penting untuk mendukung terciptanya budaya yang baik di sekolah.⁷² Di samping dukungan secara moril yang lebih bersifat verbal, kepala sekolah juga memberikan dukungan kepada warga sekolah dengan tindakan nyata yang berupa keikutsertaannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

G. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

Evaluasi atau penilaian itu dalam bahasa manajemen maupun organisasi biasa disebut dengan *controlling*. Secara etimologis "*controlling*" lazimnya diterjemahkan dengan "pengendalian"⁷³ atau pengawasan. George R. Terry merumuskan pengendalian sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah akan dilaksanakan. Pengendalian berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai. Sedangkan Konntz & O'Donnell sebagaimana dikutip Marno mengartikan bahwa pengendalian atau pengawasan adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan

⁷¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, h. 112.

⁷²Muhaimin, *Arah Baru ...*, h. 22.

⁷³Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 24.

organisasi dapat terselenggara dengan baik.⁷⁴ Sedangkan menurut Sulhan, kontrol atau pengawasan adalah kegiatan mengukur efektifitas kerja personel dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan.⁷⁵ Menurut Siagian, sebagaimana dikutip Sulistiyorini, fungsi pengawasan yaitu upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai.⁷⁶

Jadi yang dinamakan pengendalian, kontrol atau pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mengukur dan meneliti juga mengoreksi pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun agar berjalan dengan efektif. *Controlling* (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya secara efektif dan efisien. *Controlling* (pengawasan) adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada obyek yang dituju (organisasi) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

Bertolak dari definisi di atas, ada beberapa unsur yang perlu diketahui dalam proses evaluasi ini, antara lain:

1. Adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan.

⁷⁴*Ibid.*, h. 24-25.

⁷⁵Muwahid Sulhan, *Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 28.

⁷⁶Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), h. 23.

2. Merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai.
3. Memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan.
4. Menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan dan penyalahgunaan.
5. Mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.
6. Berorientasi pada peningkatan mutu dan sebagai alat *feedback*.

Tujuan evaluasi menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai dengan syarat-syarat sistem.⁷⁷ Sedangkan berdasarkan definisi di atas, tujuan kontrol adalah menilai pelaksanaan dan penyesuaian dengan perencanaan yang digunakan sebagai *feedback* dalam perencanaan berikutnya yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam. Di samping itu, tujuan evaluasi adalah untuk membantu menegakkan agar prosedur, program, standar dan peraturan ditaati, sehingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan Islam setinggi-tingginya.⁷⁸

Pengawasan atau evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pengetahuan terhadap hasil yang dicapai tersebut memerlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan, khususnya laporan dari bawahan atau observasi langsung. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditentukan, pimpinan dapat meminta

⁷⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 103.

⁷⁸Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 24.

informasi tentang masalah yang dihadapi. Dengan demikian tindakan perbaikan dapat disesuaikan dengan sumber masalah. Di samping itu, untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti, maksud dan tujuan pengawasan antara pengawas dengan yang diawasi perlu dipelihara jalur komunikasi yang efektif dan bernilai dalam arti bebas dari prasangka buruk dan dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Tujuan evaluasi haruslah positif dan konstruktif, yaitu untuk memperbaiki, mengurangi pemborosan waktu, uang, material dan tenaga di lembaga yang diawasi. Di samping itu juga bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program, standar dan peraturan ditaati, sehingga dapat mencapai efisiensi organisasi yang setinggi-tingginya.

Evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan dilakukan melalui evaluasi mingguan, penilaian afektif, evaluasi semester dan evaluasi tahunan serta evaluasi insidental.

Evaluasi dalam suatu organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam strategi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan, kemunduran suatu organisasi, guna ditindaklanjuti sebagai langkah-langkah improvisasi organisasi menuju ke arah yang lebih baik dan maju.

Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai keagamaan di sekolah dan apakah tingkat

pencapaian tujuan sesuai dengan yang diinginkan, selanjutnya apakah perlu diadakan suatu perbaikan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan sekaligus melakukan tindakan perbaikan.⁷⁹

Pada umumnya kegiatan evaluasi dilakukan untuk menelaah faktor-faktor penghambat serta pendukung suatu program.⁸⁰ Untuk itu diperlukan rapat khusus guna mengevaluasi secara menyeluruh aspek-aspek kegiatan dari perencanaan kegiatan, pembagian tugas, sampai pada pengorganisasian atau pelaksanaan kegiatannya.

H. Penelitian Terdahulu

1. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential*

⁷⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 106.

⁸⁰Onang Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 24.

strategy. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.⁸¹

2. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis

⁸¹Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", *Disertasi*, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009).

karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.⁸²

3. Siti Muawanatul Hasanah meneliti tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)* tahun 2009. Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.⁸³
4. Miftahuddin melakukan penelitian tentang *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madrassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas*

⁸²Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", *Tesis*, (STAIN Tulungagung, 2010).

⁸³Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang", *Tesis*, (UIN Maliki Malang, 2009).

Katholik Santo Thomas Aquino) tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.⁸⁴

5. Imam Ashari meneliti *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo)* tahun 2012. Dalam penelitiannya menemukan hasil, bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah, maka sebagai kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak buahnya dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Sebagai *manager* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan mengelola sekolah sehingga budaya religius menjadi terwujud di lembaga tersebut dan mutu pendidikan menjadi meningkat. Sebagai *supervisor* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan supervisi dan pengawasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di

⁸⁴Miftahuddin, "Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

dalam kelas yang pada akhirnya berimbas pada penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah.⁸⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada strategi guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama, judul, tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Asmaun Sahlan Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.	Persamaannya sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Perbedaannya peneliti terdahulu membahas tentang perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain
2.	Nining Dwi Rohmawati Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir.	Persamaannya sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Perbedaannya peneliti terdahulu melakukan studi komparasi yang difokuskan pada Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI
3.	Siti Muawanatul Hasanah Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di	Persamaannya sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Perbedaannya peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang Wujud budaya agama dan Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama.

⁸⁵Imam Ashari, "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius: Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2012).

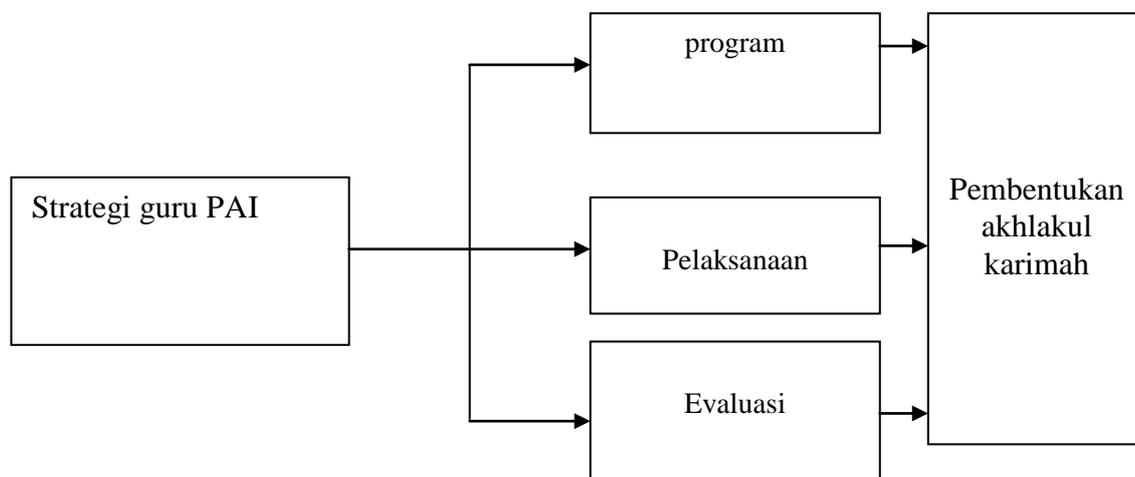
	SMK Telkom Sandhy Putra Malang)		
4.	Miftahuddin Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madrassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino)	Persamaannya sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Perbedaanya peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral.
5.	Imam Ashari. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo)tahun 2012	Persamaannya sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Perbedaanya peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang peran kepala sekolah sebagai <i>leader</i> dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah.

I. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁸⁶

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya khususnya tentang program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, pelaksanaan program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dan evaluasi program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya.. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu hal yang mesti dilakukan dalam membentuk pribadi insan kamil, yang senantiasa mempunyai kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga dapat tercipta generasi-generasi penerus bangsa yang kokoh yang tidak tergoyahkan oleh derasnya arus informasi yang melanda bangsa ini yang senantiasa berakhlakul karimah siswa.